



JERAMBA-JERAMBA MALAM KARYA MIMI LA ROSE DKK (KUMPULAN CERPEN LOKALITAS LUBUKLINGGAU SEBAGAI BAHAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH)

Tri Astuti¹, Santi Mariami²

¹Universitas PGRI Silampari, Indonesia

²MTs Negeri 1 Lubuklinggau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 07 Maret 2022
Revised: 23 April 2022
Available online: 08 Juni 2022

KEYWORDS

*Jeramba-jeramba Malam,
kumpulan cerpen lokalitas,
pendidikan karakter*

CORRESPONDENCE

E-mail: astutitri7@gmail.com

A B S T R A C T

The study of some short stories in Jeramba-jeramba Malam by Mimi La Rose, et al is the teaching material to find many reinforcement forms for character education of teenagers. The study type was descriptive qualitative with the content analysis method. All data were collected by documentation techniques and library research. There were two stages for analyzing data, such as data reduction and data presentation. Data reduction was used to select and sort data from the literature validly, while data presentation provided conclusions from the results of the discussion. The results of data analysis were concluded that the short story collections of Jeramba-jeramba Malam by Mimi La Rose, et al. are some literary works that describe the locality of Lubuklinggau City and reflect many aspects of character education material formulated by the Ministry of National Education. It supported the demands of the curriculum related to the scope of the selection of teaching materials that are expected today, which should be sourced from local wisdom. Therefore, these short stories can be recommended as the material for reinforcement literacy and character education or as the study material for literary appreciation in schools, especially at secondary schools in Lubuklinggau City.

INTRODUCTION

Dunia yang semakin kompetitif ini, menuntut generasi mudanya untuk cerdas, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Oleh sebab itu, membudayakan literasi dan pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi topik hangat dan selalu diperbincangkan. Dua topik ini seperti dua sisi mata uang. Budaya literasi akan membangun kecerdasan intelektual anak, sedang pendidikan karakter akan membangun kecerdasan emosional anak (Astuti, 2020:153). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dianggap sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter dan budaya literasi. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi penggerak dan pelopor gerakan literasi nasional dan pendidikan karakter. Lembaga pemerintahan ini yang menaungi dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dunia pendidikan karena di sinilah intelektual dan karakter anak-anak bangsa akan dibangun. Menurut Astuti (2020:149), penguatan pendidikan karakter pada anak salah satunya bisa dibangun melalui literasi sastra cerita. Sastra, termasuk sastra cerita, sebagai salah satu karya seni tidak hanya memiliki nilai-nilai estetis atau keindahan, namun juga memiliki nilai-nilai kegunaan. Horace (Werren dan Wellek, 2014:23) menyebutnya dengan *dulce et utile*,



‘menyenangkan’ dan ‘berguna’. Fungsi *menyenangkan*, berkaitan dengan hakikat sastra sebagai karya yang bersifat estetik. Sedangkan *berguna*, berkaitan dengan manfaat sastra yang dapat meningkatkan kompetensi kehidupan (memberi pelajaran atau pengetahuan). Rachman (Herawati, 2010:199) menyebutnya dengan fungsi sastra sebagai (1) rekreatif, (2) didaktik, (3) estetik, (4) moralitas, dan (5) relegius.

Era globalisasi yang diakibatkan kemajuan pengetahuan dan teknologi sangat berdampak luas dalam berbagai segi kehidupan, khususnya di kalangan anak-anak atau generasi muda. Susanto (Mahardika, 2017:17), mengemukakan bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi berdampak pada perubahan kehidupan masyarakat, seperti terjadinya pergeseran nilai, budaya, serta agama yang mulai mengadopsi nilai-nilai dari bangsa lain yang tidak selalu sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia sehingga menimbulkan berbagai penyimpangan nilai dalam masyarakat. Berbagai persoalan yang terjadi mengindikasikan pada mulai lunturnya karakter bangsa pada generasi muda. Berbagai permasalahan yang timbul dan dihadapi bangsa kita saat ini berkaitan dengan mulai lunturnya karakter bangsa, di antaranya disebabkan oleh: (1) disorientasi dan nilai-nilai Pancasila yang belum mampu dihayati sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) terbatasnya perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai dalam Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) muncul ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa (Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa, 2010:2).

Penguatan terhadap penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada generasi muda salah satunya dapat dilakukan melalui pengenalan terhadap kearifan lokal (*local wisdom*) dan salah satu bentuknya adalah melalui karya sastra lokal, dalam konteks ini adalah karya sastra Indonesia. Sekalipun sulit dalam memberikan batasan terhadap konsep sastra lokal karena dalam realitasnya masyarakat dan ahli sastra Indonesia, membuat klasifikasi sastra Indonesia menjadi dua, yaitu sastra lokal dan sastra nasional. Menurut penulis, karya sastra lokal adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial budaya dari sebuah masyarakat pada wilayah tertentu yang dinilai mengandung realita kehidupan, baik realitas faktual (sudah dan sedang terjadi) maupun realitas imajiner (prediksi realitas masa depan).

Kumpulan cerpen ‘Jeramba-jeramba Malam’ karya Mimi La Rose, dkk. merupakan produk budaya lokal kota Lubuklinggau, karena di dalamnya berisi sepuluh cerpen pemenang sayembara



nasional penulisan cerpen lokalitas kota Lubuklinggau yang diselenggarakan oleh penerbit *Bennyinstitute* bekerja sama dengan Dewan Kesenian Kota Lubuklinggau. Dalam kumpulan cerpen ini digambarkan realitas faktual dan realitas imajiner kondisi masyarakat kota Lubuklinggau, yakni kondisi realitas masyarakat yang saat ini sedang terjadi dan prediksi realitas masa depan, juga digambarkan kondisi realitas yang sudah terjadi dengan mengkaitkannya dengan cerita-cerita prosa rakyat yang ada di kota Lubuklinggau.

Masyarakat dan ahli sastra Indonesia, membuat klasifikasi sastra Indonesia menjadi dua, yaitu sastra lokal dan sastra nasional. Menurut Herawati (2010:198), ini mengakibatkan sulitnya mendefinisikan secara oposisional antara sastra lokal dan sastra nasional melalui kriteria yang normatif. Penyebutan atau pendefinisian sastra lokal yang hanya didasarkan pada tempat atau wilayah penerbitan semata, tentu akan menyesatkan. Oleh sebab itu, mendefinisikan sastra lokal sebagai salah satu produk dari kearifan lokal, tidak bisa dilepaskan dari konsep kearifan lokal itu sendiri.

Kearifan lokal sebagai sebuah konsep ilmiah sering disamakan dengan kearifan tradisional. Tentu, kedua istilah ini berbeda, baik dari kelas katanya maupun dari maknanya. Kearifan tradisional dibangun dari jenis kata benda dan kata sifat. Kata sifat *tradisional* menerangkan kata benda *kearifan*. Sementara kata *kearifan* berasal dari kata sifat *arif* yang berasal dari bahasa Arab, yang artinya ‘tahu’ atau ‘mengetahui’, mendapat imbuhan ke-an menjadi kata benda, sehingga dapat diartikan sebagai ‘pengetahuan’. Jadi, kearifan tradisional berarti pengetahuan tradisional.

Sementara kata *tradisional* berasal dari bahasa Inggris *traditional* yang artinya ‘berkaitan atau berhubungan dengan tradisi’. Kata *tradisi* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda *traditie* dan bahasa Inggris *tradition* yang bermakna (a) suatu tindakan, atau bisa juga diartikan (b) sesuatu yang dikenai tindakan tersebut. Dalam KBBI (2021) tradisi diartikan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dari makna ini tersirat adanya proses pewarisan dari generasi ke generasi. Jadi, kearifan tradisional adalah seperangkat pengetahuan yang berasal dari generasi sebelumnya yang diturunkan melalui pewarisan berupa adat dan kebiasaan untuk dijalankan oleh masyarakat.

Sedangkan *kearifan lokal* berasal dari dua kata benda, yaitu kata benda *kearifan* dan kata benda *lokal*. Kata benda *lokal* memberi penekanan pada tempat, lokalitas dari kata benda *kearifan*, sehingga kearifan lokal tidak hanya merujuk pada sebuah kearifan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul atau



sedang terjadi dalam suatu komunitas, yang diakibatkan dari hasil interaksi dengan lingkungan alam, masyarakat dan budaya. Oleh sebab itu, kearifan lokal memiliki makna yang lebih luas, karena mencakup kearifan tradisional, juga mencakup kearifan masa kini.

Salah satu produk budaya dari kearifan lokal adalah sastra lokal. Sebagaimana konsep kata kearifan lokal, yang memberi penekanan pada tempat, atau lokalitas pada kata *kearifan*, maka konsep sastra lokal akan merujuk pada konsep kearifan lokal. Sastra lokal sebagai produk sosial budaya sering dinilai mengandung realitas kehidupan, baik realitas faktual yang bisa saja peristiwanya sudah dan sedang terjadi, maupun realitas imajiner, yaitu prediksi realitas masa depan, maka konsep sastra lokal dapat diartikan sebagai karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial budaya dari sebuah masyarakat pada wilayah tertentu, yang dinilai mengandung realita kehidupan, baik realitas faktual (sudah dan sedang terjadi) maupun realitas imajiner (prediksi realitas masa depan).

Bila dilihat dari etimologi bahasa, karakter atau watak berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang selanjutnya dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang (Dumadi dalam Adisusilo, 2013:76). Karakter berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) seseorang, sehingga seseorang bisa dikatakan berkarakter (*a person of character*) jika prilakunya sesuai dengan etika dan kaidah moral atau akhlak. Oleh sebab itu, ada yang memaknainya karakter dengan watak dan akhlak. Islam memaknai karakter dengan akhlak, sehingga dalam pandangan Islam, ada yang disebut akhlakul karimah (akhlak mulia) dan akhlakul madmumah (akhlak tercela). Oleh sebab itu, dalam memahami nilai pendidikan karakter merujuk pada nilai moral, meliputi nilai hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang diprioritaskan. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM). Kemendiknas (2011:10), menetapkan ada 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa sebagaimana tabel berikut.



Tabel 1
Deskripsi Nilai Karakter dalam Pendidikan

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Relegius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu ingin tahu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Kebersamaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Berkomunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dirinya..
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

(Kemendiknas, 2011:10)



RESEARCH METHOD

Penulisan artikel ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan dokumentasi dan studi kepustakaan atau *library research*. Riset kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan metode pengumpulan data yang diambil dari berbagai pustaka, kemudian dilanjutkan dengan membaca dengan cermat dan mencatat bahan-bahan yang relevan dengan tema, serta mengolah bahan penelitian tersebut (Zed, 2004:54).

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari data dan informasi dengan membatasi pada literatur atau bahan-bahan seperti buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, dan sumber kepustakaan lainnya yang relevan serta berhubungan dengan topik yang dibahas. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu proses reduksi data dan penyajian data. Reduksi data digunakan untuk memilih dan memilah data dari literatur secara valid, sedangkan penyajian data dilakukan untuk memberikan simpulan dari hasil pembahasan.

Sumber data penelitian diambil dari kumpulan cerpen 'Jeramba-Jeramba Malam' karya Mimi La Rose, dkk., yang meliputi sepuluh cerpen pemenang sayembara nasional tentang lokalitas Lubuklinggau, yang diselenggarakan oleh penerbit *bennyinstitute* bekerja sama dengan Dewan Kesenian Kota Lubuklinggau.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Nilai-nilai Karakter dalam Sastra Lokal: 'Jeramba-jeramba Malam' Karya Mimi La Rose, dkk.

'Jeramba-jeramba Malam' karya Mimi La Rose, dkk. merupakan salah satu produk budaya lokal atau kearifan lokal, yaitu berisi kumpulan sepuluh cerpen terbaik hasil sayembara tingkat nasional menulis cerpen lokalitas kota Lubuklinggau yang diselenggarakan oleh penerbit *bennyinstitute* bekerja sama dengan Dewan Kesenian Kota Lubuklinggau. Jika dilihat dari paparan isi, isi cerita, dan pesan yang disampaikan, kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam* karya Mimi La Rose, dkk., di dalamnya banyak mencerminkan aspek-aspek materi pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Adapun gambaran nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dari kumpulan cerpen 'Jeramba-jeramba Malam' karya Mimi La Rose, dkk. adalah sebagai berikut.



Tabel 2
Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen ‘Jeramba-jeramba Malam’

No	Judul cerpen	Pengarang	Nilai Pendidikan Karakter
1	Jeramba-jeramba Malam (JJM)	Mimi La Rose	Relegius, toleransi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, dan peduli sosial.
2	Kota yang Dibangun dari dalam Air (KDDA)	Alexander Robert Nainggolan	Relegius, rasa ingin tahu, gemar membaca/menyimak, cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial, peduli lingkungan, dan peduli sosial,..
3	Menyambut Dumarana (MD)	Awal Akar	Relegius, jujur, cinta tanah air, tanggung jawab,
4	Hari Kematian Dayang Dunggu (HKDD)	Muawiyatu Al Laitsi	Kerja keras, tanggung jawab, demokratis, mandiri, dan cinta damai.
5	Sebelum Pesta Pernikahan Salah Satu Cucu Nenek Nahadim (SPSCN)	Majenis Panggar Besi	Mandiri, tanggung jawab, kebersamaan, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi
6	Secantik Peri (SP)	Robi Effendi	Relegius, Disiplin, kerja keras, tanggung jawab, mandiri.
7	Humai: Rengget Dehe (HRD)	Della Naradika	Relegius, kerja keras, tanggung jawab, menghargai, bersahabat, peduli sosial, dan peduli lingkungan.
8	Tauladan Patah Hati yang Menulis Kitab (TPHMK)	B.E. Raynangge	Relegius, tanggung jawab, menghargai, bersahabat, peduli sosial, dan peduli lingkungan.
9	Yang Hilang dan yang Kembali (YHYK)	Wendy Fermana	Tanggung jawab, menghargai, peduli sosial, dan peduli lingkungan
10	Cunguk Ngibon (CN)	Misti Kurnia	Mandiri, kerja keras, kreatif, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

2. Penguatan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen ‘Jeramba-jeramba Malam’ Karya Mimi La Rose, dkk. di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah. Sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan, menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealisme peran sekolah dalam pembentukan karakter (Zubaidi dalam Sari, 2017:1). Akibatnya, terjadilah kemunduran pendidikan karakter yang diikuti dengan kemerosotan pada nilai-nilai moral.



Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia mencoba mengembalikan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pencapaian tujuan akademis di sekolah melalui kearifan lokalnya, salah satunya melalui sastra lokal. Kumpulan cerpen ‘Jeramba-jeramba Malam’ karya Mimi La Rose, dkk. merupakan salah satu produk lokalitas atau sastra lokal kota Lubuklinggau. Bila dilihat dari isi dan pesan yang disampaikan, dapat direkomendasikan sebagai bahan kajian apresiasi sastra di sekolah, juga sebagai salah satu pilihan bahan pendidikan literasi dalam upaya penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah, khususnya siswa di jenjang sekolah lanjutan kota Lubuklinggau.

Penguatan pendidikan karakter melalui kumpulan cerpen ‘Jeramba-jeramba Malam’ karya Mimi La Rose dkk., *Pertama* dapat dilihat dari sisi penulisnya. Tidak semua penulis dalam kumpulan cerpen “Jeramba-jeramba Malam” adalah putra daerah Lubuklinggau, namun mereka adalah anak-anak muda bangsa yang memiliki kepedulian pada kearifan lokal daerah yang ada di wilayah negaranya, salah satunya adalah kota Lubuklinggau. Ini menggambarkan penguatan penanaman nilai pendidikan karakter *cinta tanah air, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan peduli sosial*.

Syahdan, di suatu tempat, kota yang lain mengendap di dasar air. Kota yang telah menjadi fosil bertahun-tahun. Kemudian seseorang menggalnya dan bercerita padamu. (KDDA, hal. 23)

Kedua, dari sisi isinya. Kumpulan cerpen ‘Jeramba-jeramba Malam’ karya Mimi La Rose, dkk. di dalamnya menceritakan tentang realitas kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau, baik realitas faktual (yang menggambarkan peristiwa kehidupan yang sudah dan sedang terjadi), maupun realitas imajiner (yaitu menggambarkan prediksi peristiwa yang akan datang). Susunan isi dalam kumpulan cerpen ‘Jeramba-jeramba Malam’ di tata dengan rapi, di samping disusun berdasarkan urutan pemenang, juga disusun melalui urutan penggambaran kondisi realitas faktual dan imajiner yang tertata apik. Diawali dari gambaran kondisi realitas faktual saat ini dan yang sedang terjadi, kondisi masa lalu yang sudah terjadi, kondisi masa kini yang dipadu dengan masa lalu, dan berakhir dengan realitas imajiner dengan memprediksi masa yang akan datang. Sehingga ini mendukung judul utama dalam kumpulan cerpen dengan nama ‘Jeramba-jeramba Malam’. Sebagaimana konsep dari kata *jeramba* dan *malam*, diharapkan melalui kumpulan cerpen ini dapat membuka mata dan hati kita dalam menguatkan nilai pendidikan karakter melalui pengenalan pada kearifan lokal



Lubuklinggau pada generasi muda dan generasi yang akan datang. Sehingga mereka nantinya tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Sebagaimana Mimi La Rose menulis di akhir cerpennya:

“Jeramba ini membuka matamu, membuka hatimu yang nyaris tertutup.”
(JJM, hal. 16)

Judul-judul cerpen yang menggambarkan realitas kehidupan faktual masyarakat kota Lubuklinggau yang saat ini sedang terjadi dan realitas imajener, kekhawatiran pada prediksi kondisi yang akan datang, di antaranya: *‘Jeramba-jeramba Malam’* selanjutnya disingkat JJM karya Mimi La Rose; *‘sebelum Pernikahan Salah Satu Cucu Nenek Nahadim’* disingkat SPSCN karya Majelis Panggar Besi; *‘Yang Hilang dan yang Kembali’* disingkat YHYK karya Wendy Fermana; dan *‘Cunguk Ngibon’* disingkat CN karya Misti Kurnia.

Sedangkan pada cerpen-cerpen: *‘Kota yang Dibangun dari dalam Air’* selanjutnya disingkat KDDA karya Alexander Robert Nainggolan; *‘Menyambut Dumarana’* disingkat MD karya Awal Akar; *‘Hari Kematian Dayang Dungu’* disingkat HKDD karya Muawiatu Al Laitsi; *‘Secantik Peri’* disingkat SP karya Robi Effendi; *‘Humai:Rengget Dehe’* HRD karya Della Naradika; dan *‘Tauladan Patah Hati yang Menulis Kitab’* disingkat TPHMK karya B.E. Raynangge, banyak dilatari gambaran realitas faktual yang sudah dan sedang terjadi. Yang sudah terjadi, pengarang mengambil dan mengaitkannya dengan dongeng, mitos dan legenda daerah Lubuklinggau.

Ketiga, penguatan nilai pendidikan karakter dapat dilihat dari sisi pesan moral yang disampaikan dalam kumpulan cerpen *‘Jeramba-jeramba Malam’*. Penguatan pendidikan karakter dari sisi ini dapat dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhannya (karakter relegius); hubungan manusia dengan dirinya sendiri (meliputi karakter mandiri, tanggung jawab, jujur, disiplin, kerja keras, gemar membaca/menyimak, dan rasa ingin tahu); hubungan manusia dengan manusia lain (meliputi karakter toleransi, kebersamaan, menghargai prestasi, bersahabat, dan perduli sosial); dan hubungan manusia dengan lingkungannya (karakter perduli lingkungan).

Pesan moral dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhannya (penguatan nilai pendidikan karakter relegius) dalam kumpulan cerpen *‘Jeramba-jeramba Malam’* meliputi *keyakinan pada kekuasaan Tuhan, pada takdir Tuhan, dan keyakinan pada hal-hal ghaib*. Keyakinan pada kekuasaan Tuhan begitu apik dirangkai di awal tulisan cerpen HKDD oleh penulis Muawiyul Al Laitsi:



Sesal terpahat pada dinding kaca

Nyaris retak

Letakkan saja bingkai emas di tepinya

Sehingga mereka tak lagi menyesal memandangi sesal (HKDD, hal. 33)

Keyakinan yang *dibingkai dengan emas di tepinya* menggambarkan iman yang kuat pada kekuasaan Tuhan, melahirkan kepasrahan dan keikhlasan. Keyakinan pada takdir Tuhan, seburuk apapun penilaian di mata manusia, takdir yang diberikan Tuhan adalah yang terbaik, tergambar juga dalam kutipan berikut.

Jangan pernah merasa harus menyesal. Meskipun nasi terlanjur jadi bubur, nasi masih bisa jadi hidangan lezat jika kamu mampu meraciknya. Tetaplah seistimewa tempoyak. Dia punya masa lalu kelam sebagai durian busuk. Tak berguna. Namun pada akhirnya, dia akan punya tempat istimewa di lidah kita.” (HKDD, hal. 41)

Selain pada cerpen HKDD, penguatan nilai pendidikan karakter relegius (keyakinan pada kekuasaan dan takdir Tuhan), tergambar pada kutipan cerpen YHYK.

Tuhan mengirim hidayah dengan cara yang tak disangka-sangka, bahkan terkadang mesti lewat cara yang menyakitkan. Setelah menyelenggarakan pemakaman ayahmu, hari-hari berkabung meski diakhiri, hidup harus terus dilanjutkan, dan kau akhirnya tergerak kembali ke ruang kuliah. (YHYK, hal. 84)

Juga dapat diperoleh pada cerpen JJM, ketika tokoh ‘kau’ meyakini takdirnya sebagai anak tunggal, sehingga menjadi kewajibannya untuk merawat dan berbakti pada kedua orang tuanya yang sudah jompo, jika ia tak ingin dikatakan sebagai ‘anak durhaka’. Selanjutnya pada cerpen SP, tokoh ‘Bunda’ yang menurut penilaian putrinya sebagai gambaran wanita yang sempurna, namun Bunda meyakini takdirnya ‘harus menjadi janda atau menjandakan dirinya’ karena ada kekurangan yang ada pada dirinya. Berikutnya pada cerpen KDDA berkaitan dengan mitos legenda tentang sejarah asal muasal kota Lubuklinggau yang penuh kemustahilan. Namun, bagi Tuhan, tak ada yang mustahil jika Ia berkehendak, dalam Islam dikatakan ‘*kun fa yakun*’. Sehingga mitos tersebut sampai saat ini masih tetap dipercayai oleh masyarakatnya.

Bantu keyakinan yang lain adalah pada hal-hal ghoib, ditemui dalam kumpulan cerpen ‘Jeramba-jeramba Malam’. Hal ghoib berkaitan dengan tempat, misalnya mitos asal usul kota Lubuklinggau, sebuah kota yang dibangun dari dalam air (dalam cerpen KDDA); keyakinan adanya kahyangan, istilah ini dalam Islam disebut dengan surga, yaitu suatu tempat di alam akherat, yang dipercaya oleh penganut beberapa agama sebagai tempat berkumpulnya roh-roh manusia yang



semasa hidup di dunia berbuat kebajikan sesuai agamanya (ada dalam cerpen SP dan MD). Selanjutnya hal ghoib berkaitan dengan makhluk halus, misalnya peri, humai (ada dalam cerpen MD, SP, dan HRD).

Pesan moral dilihat dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri (meliputi penguatan nilai karakter mandiri, tanggung jawab, jujur, disiplin, kerja keras, gemar membaca/menyimak, dan rasa ingin tahu).

Lalu apakah sekarang Dayang Torek masih hidup di lubuk sungai?

Pedro menyeduh segelas kopi. Aroma biji kopi luruh digerus air yang mendidih. Mengental dan pekat. Ia menatap perempuan itu, begitu jernih di matanya. Semacam pijar cahaya yang terus berkobar. “entahlah ...” terdengar lirih suara Pedro.

Syahdan, di suatu tempat, kota yang lain mengendap di dasar air. Kota yang telah menjadi fosil bertahun-tahun. Kemudian seseorang menggantinya dan bercerita padamu. (KDDA, hal. 22-23)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh perempuan dalam KDDA yang begitu ingin tahunya pada sejarah kota yang ia tinggali, ia menyimak dengan baik cerita Pedro, dan begitu mempercayai mitos tersebut dan keinginan mitos itu digali kembali agar bisa diketahui oleh generasi pewarisnya. Ini dilukiskan pengarang melalui pernyataan “ ... *begitu jernih di matanya. semacam pijar cahaya yang terus berkobar*”.

Dalam KDDA juga digambarkan nilai karakter *tanggung jawab* dan *rasa cinta* yang begitu besar terhadap keluarga (seorang adik), ini yang menjadi alasan *Linggau* harus menyembunyikan adiknya *Dayang Torek* ke dalam dasar lubuk sungai yang tak bisa ditembus oleh retina mata. Sekalipun hal ini membuat kesedihan yang mendalam di hati Dayang Torek karena akhirnya tidak satupun laki-laki yang bisa bersanding dan meminangnya. Gambaran nilai pendidikan karakter seperti ini pun ada dalam HKDD.

Memutuskan untuk melajang sampai usia kepala tiga bukan hal mudah untuk perempuan itu. Dia hanya ingin bekerja agar umak tak harus jadi kuli batu lagi. (HKDD, hal. 37)

Di samping penguatan nilai karakter *tanggung jawab* dan *rasa cinta*, dalam kutipan di atas menggambarkan penguatan pendidikan karakter *mandiri*, *disiplin*, dan *kerja keras*. Ini digambarkan pada tokoh umak dan anaknya ‘Dayang Dunggu’ dalam HKDD. tokoh Umak, yang bekerja sebagai kuli batu di pinggiran sungai kelurahan Batu Urip, sebagai orang tua yang ‘*single parent*’ umak harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan anaknya yang semata wayang. Juga tergambar



pada tokoh anaknya ‘Dayang Dunggu’, yang harus bekerja sebagai penjaga toko pakaian saat pagi hingga petang, dan menjadi pramusaji di resporan pempek pada malam harinya.

Pesan moral dilihat dari hubungan manusia dengan manusia lain (meliputi penguatan nilai karakter toleransi, kebersamaan, menghargai prestasi, bersahabat, dan perduli sosial).

Fatma sendiri sebenarnya tidak begitu dekat dengan keluarga Lubuklinggau, tetapi sebagai satu-satunya putri Wenti, dia mau tidak mau wajib hadir di pesta pernikahan Edison bulan depan. Mewakili indungnyanya yang telah lewat selamatan seribu harinya. (SPSCN, hal 44)

Kutipan di atas menggambarkan nilai keperdulian sosial tokoh Fatma. Sebagai manusia sosial, yang tentunya terikat tradisi dan budaya masyarakatnya, Fatma harus taat dan tetap menghargai dan bertoleransi pada tradisi dan budaya orang tuanya. Sekalipun ia tidak dekat dengan keluarga ibunya (bik Wit, Fatma menyebutnya) di Lubuklinggau, yaitu semenjak ibunya (Wenti) meninggal, namun mereka tidak pernah selisih paham. Di samping itu, perbedaan bahasa (Fatma dibesarkan di kota Bengkulu), sehingga kurang memahami bahasa lembak yang digunakan keluarga adik ibunya. Fatma yang juga adalah wanita karier, tentunya tak mudah membagi waktu untuk pekerjaan dan keluarga. Namun hubungan kebersamaan, kekeluargaan/persaudaraan tetap diusahakan dijalin olehnya.

Gambaran-gambaran pesan moral berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, yang mencitrakan penguatan nilai pendidikan karakter sosial juga ditemukan pada cerpen JJM, tokoh ‘kau’ rela menemani keponakan tetangganya, yang rupanya mantan murid sanggarnya enam tahun yang lalu, untuk jalan-jalan berkeliling kota Lubuklinggau. Sebagai jurnalis perjalanan, tentunya bukan sekedar jalan-jalan berkeliling kota, namun mantan muridnya minta ditunjukkan tempat khas yang selama ini tentunya tidak terpantau media. Ternyata bukan tokoh ‘kau’ yang menunjukkan dan memperkenalkan tempat-tempat tersebut, namun mantan muridnyalah yang membuka mata dan hati tokoh ‘kau’ untuk melihat dan mengenal kondisi kotanya lebih dalam. Ini tergambar dalam kutipan tulisan di akhir cerpen JJM.

“Jeramba ini membuka matamu, membuka hatimu yang nyaris tertutup.”
(JJM, hal. 16)

Pada kutipan cerpen-cerpen yang lain juga ditemukan penguatan nilai pendidikan karakter berkaitan hubungan manusia dengan manusia yang lain, seperti nilai kebersamaan,



persahabatan/persaudaraan, saling menghargai atau toleransi. Tergambar dalam cerpen MD, HRD, dan CN.

- Nilai kebersamaan dan persahabatan/persaudaraan

Sudah tiga hari Nianda, dibantu seluruh warga Kampung Air Temam, mencari keberadaan Dumarana ke semua sudut Lubuklinggau. Namun, tetap tanpa hasil. (MD, hal. 31)

- Nilai saling menghargai/toleransi

“Jadi dehe tuh bukan Humai?” Wak Min kembali bertanya dan dibalas anggukan oleh Mang Ujang. Wak Min menyesal bukan kepalang atas tudingannya pada sang dehe. Wak Min minta diantarkan ke rumah dehe tersebut untuk meminta maaf sekaligus meminta contoh daun langka itu. (HRD, hal. 67)

*Selama ayah masih hidup, ia mengurus pungli dari para pedagang yang membuka lapak di emperan took. Karena mereka berdagang dengan tidak mematuhi aturan pemerintah, maka sebagai gantinya, mereka wajib membayar pajak ke premen-preman yang menjaga pasar, termasuk ayah saya.....
Saya diam saja bukan saya tidak peduli dengan pedagang yang diperas itu. Tapi saya bisa apa. Saya bisa mati kalua menentang ayah saya. (CN, hal. 94)*

Pesan moral dilihat dari hubungan manusia dengan lingkungannya (karakter peduli lingkungan). Bila dilihat dari penulisnya, karakter peduli lingkungan tergambar dari penulis berusaha memperkenalkan nama-nama tempat, seperti nama *Lubuklinggau, Bukit Sulap, Air Teman, Bandar Udara Silampari, Batu Urip, Kayu Ara, Sungai Kelingi, Musi Rawas Utara (Muratara), Rupit, Pasar Mambo, Taba Remanik, Sungai Musi, Sungai Kelingi, dan Mesat Jaya*; sapaan persona daerah, seperti kata *umak, bak, budak, ayuk, mang, dehe, homi, bibi, dan wak*; nama makanan khas daerah, seperti *tempoyak, bekasam, pempek, pindang Rupit, dan model*; tradisi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti *mandi kasai, mendhak*; penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa Lembak, banyak ditemukan di cerpen *HRD*; sastra daerah (berupa mitos, dongeng, dan legenda), dan nama-nama jenis tarian, seperti *Tari Silampari Kahyangan Tinggi, Tarian Piring Gelas, Tarian Putri Berias, dan Tarian Merasan*. Bila dari pesan moral yang dipaparkan melalui isi cerita, bentuk karakter peduli lingkungan tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

Bisakah ayuk tunjukkan tempat lain yang luput dari media? (JJM, hal. 8)

“Sebenarnya aku kemari karena dua hal, salah satunya membeli batu giling. Namun naluri jurnalistikku tergelitik saat aku melihat langsung proses pembuatan batu giling dibukit sulap kemarin” (JJM, hal 9)



“... Aku sudah lama memikirkannya, batu giling bisa dibentuk hingga bernilai seni tinggi. Dengan memodifikasi bentuk dan ukurannya” (JJM, hal. 10)

Syahdan, di suatu tempat, kota yang lain mengendap di dasar air. Kota yang telah menjadi fosil bertahun-tahun. Kemudian seseorang menggantinya dan bercerita padamu. (KDDA, hal. 22-23)

CONCLUSION

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dianggap sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter. Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah. Sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Upaya yang dapat dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah, bisa dilakukan melalui pembelajaran sastra cerita. Karena sastra, termasuk sastra cerita, sebagai salah satu karya seni tidak hanya memiliki nilai-nilai estetis atau keindahan, namun juga memiliki nilai-nilai kegunaan. Nilai kegunaan sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter karena karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti yang dikehendaki dalam pendidikan karakter.

Kumpulan cerpen ‘Jeramba-jeramba Malam’ karya Mimi La Rose, dkk. merupakan salah satu produk lokalitas atau sastra lokal kota Lubuklinggau. Bila dilihat dari isi dan pesan yang disampaikan, di samping mengangkat kehidupan sosial budaya kota Lubuklinggau (dahulu dan saat ini), isi dan pesannya banyak mencerminkan aspek-aspek materi pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh sebab itu, kumpulan cerpen ‘Jeramba-jeramba Malam’ karya Mimi La Rose, dkk. dapat direkomendasikan sebagai bahan kajian apresiasi sastra di sekolah, juga sebagai salah satu pilihan bahan pendidikan literasi dalam upaya penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah, khususnya pada sekolah tingkat lanjutan di kota Lubuklinggau.

REFERENCES

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajawali Pers.
- Ahimsa Heddy Shri, & Putra. (2009). *Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal di Indonesia*. Mabasan,



3(1), 30–57. <https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/>

Astuti, T. (2020). Model Respons Penyimak: Membangun Budaya Literasi dan Pendidikan Karakter pada Anak. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 147–159. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>

Astuti, T., & Umiati. (2018). Analisis Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen “Jeramba-jeramba Malam”: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose dkk. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1).

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Herawati, Y. (2010). Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra. *Lingua Didaktik*, 3(2). [103.216.87.80/index.php/linguadidaktika/article/view/7380](https://doi.org/10.216.87.80/index.php/linguadidaktika/article/view/7380)

Kementrian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Depdiknas.

Mahardika, A. (2017). Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(8), 16–17.

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Kemendiknas.

Rose, Mimi La, dkk. (2016). *Jeramba-jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau*. Bennyinstitute.

Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Alquran. *Islamic Counseling*, 1(1), 1–24. <https://www.researchgate.net/publication/337997758>.

Wellek, R., & W, A. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Gramedia Pustaka Utama.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. PT Raja Grafindo Persada.